



# PANCASILA DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN

---

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

# **PANCASILA DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN**

Editor:

Ajat Sudrajat

Samsuri

ISBN: 978-602-498-0597

Edisi Pertama

Diterbitkan dan dicetak oleh:

**UNY Press**

Jl. Gejayan, Gg. Alamanda, Komplek Fakultas Teknik UNY

Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta 55281

Telp: 0274-589346

Mail: unypress.yogyakarta@gmail.com

©2018 Ajat Sudrajat

Samsuri

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)

Penyelaras: Wagiran

Desain Sampul: Kalam Jauhari

Tata Letak: Mindiptono Akbar

Ilustrasi: Muhammad Rodhi As'ad

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Ajat Sudrajat

Samsuri

Ed.1, Cet.1.- Yogyakarta: UNY Press 2019 viii+424 hlm; 15 x 20,5 cm

**ISBN: 978-602-498-0597**

1. PANCASILA DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN

1.judul

# SEKAPUR SIRIH

**Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.**

*Rektor Universitas Negeri Yogyakarta*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

## **Salam Sejahtera untuk Kita Semua**

Atas nama pribadi dan selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, saya mengajak kita semua untuk memanjatkan puja puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Memberi Anugerah. Dengan limpahan anugerah Tuhan sajalah buku "*Pancasila dalam Praksis Pendidikan*" yang sekarang ada di hadapan pembaca dapat dituntaskan sesuai rencana oleh para penulisnya dan diterbitkan sebagai bagian dari kesyukuran kita atas jejak panjang pengabdian almamater tercinta, Universitas Negeri Yogyakarta, hingga menapak usia yang ke 55 tahun pada 21 Mei 2019 ini.

## **Sidang pembaca yang budiman...**

Sebagai negara-bangsa kita tentu saja patut berbangga hati sebab sudah mencapai prestasi besar di berbagai bidang. Pembangunan

sumber daya manusia dan infrastruktur secara simultan sudah dan terus menerus kita lakukan untuk menjadikan kita sebagai bangsa yang maju, disegani, dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di muka bumi. Pembangunan politik dan hukum juga secara insitusional dan instrumental terus menerus kita laksanakan untuk mewujudkan keadilan sosial, sekaligus untuk menjamin tertib sosial, tertib hukum, dan tertib politik. Di bidang ekonomi, kita juga telah mencapai beberapa kemajuan yang direkognisi tidak saja oleh kawasan, tapi juga oleh dunia. Dalam hubungan dan diplomasi internasional, bangsa terbesar ke empat terbesar di dunia ini pun semakin diakui kiprah dan reputasinya.

Namun demikian, kita tentu masih berhadapan dengan berbagai tantangan, bahkan ancaman. Mulai dari persoalan merosotnya etos dan etika kolektif kita yang tergambar mulai dari fenomena harian seperti peningkatan angka kenakalan remaja, kriminalitas, instrumentasi kekerasan, dan sebagainya di lingkungan mikro sosial kita, hingga maraknya korupsi, kejahatan korporasi, dan oligarki predatoris di lingkup makro nasional. Singkatnya, pembumian ideologi nasional kita belum ideal. Butuh kerja super keras untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila secara lebih komprehensif dan otentik.

### **Sidang pembaca yang berbahagia...**

Dinamika Pancasila, sebagai dasar negara, fundamen falsafati dasar, ideologi nasional, bintang petunjuk, serta titik temu, titik tumpu dan titik tuju (Yudi Latif, 2011), menunjukkan perjalanan yang fluktuatif, dari Orde Lama, Orde Baru, hingga Orde Reformasi. Fase terbaru perkembangan Pancasila memasuki gelombang kebangkitan kembali (Asvi Warman Adam, 2011) atau fase resurgensi (Halili, 2017). Dalam konteks itu, terdapat tiga momentum yang selayaknya dicatat sebagai penanda kebangkitan dan kebangunan rohani Pancasila. *Pertama,*

## PANCASILA DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN

pengarusutamaan narasi ‘empat pilar kebangsaan’ yang dicetuskan oleh MPR RI satu dekade yang lalu. *Kedua*, masuknya kembali Pancasila dalam kurikulum pendidikan formal, sejak diterapkannya Kurikulum 2013, dengan nomenklatur kurikuler Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Ketiga*, institusionalisasi lembaga khusus untuk ‘mengurus’ pembinaan Pancasila yaitu Unit Kerja Presiden bidang Pembinaan Ideologi Pancasila (UKPPIP) yang sekarang dinaikkan status kelembagaannya menjadi Badan (BPIP) melalui Perpres Nomer 7 Tahun 2018.

Namun demikian, tantangan kontemporer bangsa Indonesia secara riil semakin meningkat, terutama dalam implementasi nilai-nilai dasar dalam Pancasila sebagai falsafah dasar negara dan ideologi nasional. Terjadi banyak kasus intoleransi. Beberapa peristiwa juga menunjukkan semakin menurunnya kemanusiaan dan keberadaban kita. Ancaman atas integrasi nasional kita juga meningkat yang antara lain diakibatkan oleh fragmentasi elite kita. Demokrasi kerakyatan kita juga belum seideal yang dibayangkan oleh para pendiri negara kita, yaitu demokrasi yang diselenggarakan dengan kebijaksanaan, perwakilan, dan permusyawaratan. Sedangkan keadilan sosial sebagai tujuan puncak Pancasila juga masih jauh panggang dari api.

### **Khalayak pembaca yang mulia...**

Dalam konteks itu, dengan semangat reaktualisasi Pancasila, lembaga pendidikan, lebih-lebih perguruan tinggi harus mengoptimalkan perannya untuk mengimplementasikan Pancasila dan mewujudkan cita-cita kolektif kita sebagai negara-bangsa. Sejalan dengan hal itu, sejak 2017 Universitas Negeri Yogyakarta mencanangkan diri untuk menjadi *center of excellence* dalam pengembangan pendidikan dan pembinaan Pancasila. Prakarsa tersebut ditandai dengan institusionalisasi Pusat Studi Pancasila

dan Konstitusi (PSPK). Beberapa kemajuan dalam pengarusutamaan (*mainstreaming*) Pancasila sudah dilakukan oleh lembaga tersebut, mulai dari penguatan jejaring aktor dan lembaga pendidikan Pancasila hingga memperkuat pengetahuan publik melalui Festival Pancasila.

Institusionalisasi PSPK ditindaklanjuti dengan pelaksanaan penelitian serentak 25 judul mengenai Pancasila dan praktik pembelajarannya, yang diselenggarakan pada tahun anggaran 2018. Penelitian-penelitian tersebut selain menghimpun praktik-praktik baik pendidikan Pancasila, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, juga menawarkan beberapa alternatif metodis-pedagogis pembelajaran Pendidikan Pancasila di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut, selain menegaskan keseriusan UNY dalam mewujudkan visi sebagai pusat ekselensi dalam pengembangan pendidikan dan pembinaan Pancasila, juga memberikan *baseline* data bagi pengembangan Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, secara akademik-saintifik, penelitian-penelitian tersebut akan memperkuat *knowledge sector* dan pohon keilmuan (*state of the art*) pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Buku yang sekarang sedang Ibu/Bapak/Saudari/Saudara baca ini merupakan *magnum opus* pertama UNY dalam bidang pembelajaran Pendidikan Pancasila, yang akan dilanjutkan dengan karya-karya lain berikutnya. Capaian sederhana ini menunjukkan keseriusan serta mengonkritkan kerja keras dan kerja cerdas (juga kerja ikhlas) kita dalam merealisasikan UNY sebagai pusat ekselensi dalam pengembangan pendidikan dan pembinaan Pancasila di satu sisi, dan menjadi bagian dari solusi bagi persoalan kolektif negara-bangsa kita di sisi lain.

Saya pribadi dan kita semua berharap semoga buku ini menjadi sumbangsih yang baik bagi masyarakat, bangsa, dan negara kita serta menjadi jariah kebaikan bagi para penulisnya. Kita berharap konten buku ini akan memberikan pencerahan budi bagi para pembacanya.

★ DAFTAR ISI

Terakhir, kita tentu meyakini dengan kerendahan hati bahwa begitu banyak kekurangan dan keterbatasan dalam buku ini. Masukan dari para pembaca sekalian

## PANCASILA DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN

tentu akan memberikan input bagi proses produksi gagasan yang lebih baik. Terima kasih atas semua kontribusi para pihak dalam menghasilkan karya baik ini dan mengupayakan karya-karya yang lebih baik di masa depan.

Selamat untuk para penulis dan selamat membaca untuk para pembaca sekalian!

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Salam sejahtera untuk kita semua.

# DAFTAR ISI

Sekapur Sirih **đ** iii

Daftar Isi **đ** viii

Prolog **đ** 1

**BAGIAN 1** Reaktualisasi Pendidikan Pancasila **đ** 18

A. Dimensi-dimensi Pendidikan Pancasila **đ** 22

B. Prioritas dalam Pembudayaan Pancasila **đ** 28

**BAGIAN 2** Diskursus Pendidikan Pancasila **đ** 42

A. Dimensi Historis **đ** 43

B. Dimensi Filosofis **đ** 53

C. Dimensi Ideologis **đ** 57

C. Dimensi Kultural **đ** 60

D. Dimensi Pedagogis **đ** 63

**BAGIAN 3** Desain Pendidikan Pancasila **đ** 76

A. Model Kultural Negara **đ** 81

B. Model Kurikuler **đ** 89

**BAGIAN 4** Praksis Pendidikan Pancasila **đ** 104

A. Lingkup Prasekolah dan Sekolah Dasar **đ** 107

B. Lingkup Sekolah Menengah **đ** 147

C. Lingkup Pendidikan Tinggi **đ** 239

**BAGIAN 5** Menjawab Tantangan Pendidikan Pancasila **đ** 358

A. Momentum Kebangkitan **đ** 359

B. Tantangan Pendidikan Pancasila **đ** 362

C. Transformasi Ideologi **đ** 374

Epilog **đ** 381

Daftar Pustaka **đ** 399



# Implementasi Nilai-nilai Sila Ke-4 Pancasila dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Prancis

SITI PERDI RAHAYU;  
ROSWITA LUMBAN TOBING;  
SITI SUMIYATI

**K**emajuan teknologi sekarang ini telah membawa perubahan perilaku manusia dalam segala segi kehidupan. Perubahan yang bersifat positif tentunya diperlukan sikap yang bijak dalam menghadapi era teknologi 4.0 yang sangat canggih ini, karena salah menyikapinya akan membawa dampak buruk yang berkepanjangan. Nilai-nilai Pancasila seakan semakin tenggelam ditengah-tengah hingar bingarnya dunia anak muda milenial. Oleh karena itu peran orang tua, para pendidik dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam membimbing generasi muda penerus bangsa ini. Pendidikan formal memang bukan satu-satunya tempat menempa sikap dan perilaku peserta didik, karena dalam pendidikan ini banyak unsur yang harus disampaikan melalui proses belajar mengajar, tetapi setidaknya dalam proses pembelajaran ini peserta didik telah dikenalkan bagaimana sikap dan perilaku yang baik, yang sesuai dengan norma-norma, dan budaya Indonesia.

## PANCASILA DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN

Adanya berbagai kondisi faktual masyarakat Indonesia saat ini mengharuskan semua pihak yang berkompeten menciptakan upaya-upaya untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang ada dalam Dasar Negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila. Kondisi-kondisi tersebut antara lain: 1) menguatnya paham-paham individualism, egoisme sektoral, sikap materielistis, dan mengendurnya sikap toleransi, 2) banyak terjadi konflik sosial dalam masyarakat, 3) penegakan hukum belum optimal, 4) pembangunan demokrasi, 5) penyalahgunaan atau praktek KKN, dan 6) masih tingginya pengangguran dan kemiskinan (Sekretariat Jenderal MPR RI, 2014 : 10). Berdasarkan fakta-fakta inilah, implementasi nilai-nilai Pancasila perlu diupayakan terus menerus di semua bidang, seperti di bidang politik, ekonomi, agama, sosial, budaya, pendidikan, dan bahkan juga di bidang pertahanan dan keamanan. Salah satu bidang yang akan menjadi fokus implementasi nilai-nilai Pancasila dalam tulisan ini adalah bidang pendidikan, khususnya pendidikan di perguruan tinggi.

Sesuai dengan kurikulum KKNi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) yang sekarang sedang digunakan dalam proses belajar mengajar di UNY, tidak terkecuali di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, FBS, kompetensi utama dan pertama yang harus dikembangkan adalah tentang sikap. Berdasarkan itulah tulisan ini akan mengembangkan sikap-sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ke-4. Salah satu mata kuliah yang menjadi fokus pengembangan nilai-nilai Pancasila, terutama sila ke 4, ini adalah mata kuliah *Compréhension Ecrite V*, yaitu mata kuliah keterampilan berbahasa membaca yang ada di semester V, karena dalam mata kuliah ini mahasiswa harus melaksanakan diskusi dalam kelompok kecil dan besar untuk memecahkan masalah dan menyimpulkan berbagai pendapat untuk mencapai kesepakatan.

Sila 1-5 Pancasila memiliki 36 butir pengamalan sebagai pedoman praktis pelaksanaan Pancasila. Butir-butir ini juga telah ditetapkan dalam Ketetapan MPR no. II/MPR/1978 tentang Ekaprasetya Pancakarsa. Sila ke-4, khususnya, memiliki 7 butir pengamalan, yaitu : 1) mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat,

## PANCASILA DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN

2) tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, 3) mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, 4) musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi semangat kekeluargaan, 5) dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil musyawarah, 6) musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur, dan 7) keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Pancasila sebagai dasar negara merupakan suatu sistem nilai, sehingga pada hakekatnya sila-sila Pancasila tersebut merupakan suatu kesatuan. Nilai-nilai Pancasila tersebut menjadi dasar, serta motivasi atas segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam bernegara. Contoh sikap positif terhadap pancasila pada sila ke-4 seperti: 1) menghargai pendapat orang lain, 2) tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, 3) masalah dalam kelompok belajar kita selesaikan dengan berunding atau bermusyawarah, 4) ikut dalam PEMILU jika sudah cukup umur baik tingkat Nasional maupun Lokal, dan 4) tidak marah atau sakit hati jika pendapat kita ditolak. Koesoema (2007: 136) menyatakan bahwa pelaksanaan penanaman dan peningkatan nilai-nilai moral tertentu dalam diri peserta didik, seperti nilai-nilai yang berguna bagi pengembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus sosial dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Dengan demikian penanaman nilai-nilai Pancasila juga merupakan salah satu bagian dari pendidikan karakter. Di Perguruan Tinggi, pendidikan karakter mendesak untuk dilaksanakan. Hal ini dilaksanakan untuk mengantisipasi terjadinya penyimpangan atau disorientasi dan disharmonisasi nilai-nilai.

Penanaman atau implementasi nilai-nilai sila ke-4 Pancasila kepada mahasiswa dapat dilakukan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual

## PANCASILA DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN

(*Contextual Teaching and Learning (CTL)*), yaitu konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta mahasiswa, dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perapan aatau aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat. CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya, dan cukup mudah dilaksanakan (Aqib, 2014: 1-6). Pembelajaran CTL lebih menekankan pada proses belajar bukan sekedar pada hasil belajar (Sanjaya, 2006: 268).

Implementasi nilai-nilai sila ke-4 Pancasila ini dilakukan melalui penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara : merencanakan, melaksanakan, dan merefleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajarsiswa dapat meningkat (Kusumah, 2010 : 8). Ada empat tahapan untuk melaksanakan PTK ini, yaitu: 1) tahap perencanaan (*planning*), 2) tahap tindakan (*acting*), 3) tahap pengamatan (*observing*), dan 4) tahap refleksi(*reflecting*). Keempat tahap tersebut merupakan kegiatan dalam satu siklus, dan siklus ini selalu berulang, artinya setelah satu siklus selesai, barangkali guru atau peneliti menemukan masalah baru atau masalah lama yang belum tuntas pemecahannya, sehingga perlu dilanjutkan lagi dalam siklus kedua. Pelaksanaan siklus kedua ini juga melalui tahapan yang sama dengan pelaksanaan di siklus pertama (Kusumah, 2010 : 26).

Penanaman nilai-nilai sila ke-4 Pancasila pada mata kuliah *Compréhension Ecrite V* ini dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan, pada setiap pertemuan dosen mengamati perilaku mahasiswa yang berkaitan dengan nilai-nilai sila ke-4 Pancasila. Implementasi nilai-nilai ini dilakukan melalui beberapa tahapan dalam

## PANCASILA DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN

dua siklus. Siklus pertama, tahap perencanaan (*plan*): Masalah yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini adalah kurangnya perhatian atau ketidakpedulian mahasiswa terhadap Pancasila . Hal ini ditunjukkan bahwa mahasiswa tidak mampu menyebutkan sila 1-5 Pancasila dengan urut dan spontan. Mahasiswa juga kurang peduli atau tidak paham dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila terutama nilai-nilai yang terkandung dalam sila ke-4 “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan”. Peneliti tidak perlu melakukan survei, karena peneliti juga mempunyai pengalaman sebagai pengajar di kelas *Compréhension Écrite V* ini, sehingga peneliti dapat mengetahui segala permasalahan yang dihadapi di kelas tersebut. Setelah merumuskan permasalahan yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai sila ke-4 Pancasila terhadap mahasiswa pada mata kuliah *Compréhension Écrite V*. Kemudian peneliti membuat perencanaan pembelajaran dari siklus per siklus, yang berupa pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan, media dan materi pembelajaran. Dan semuanya dituangkan dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Materi pembelajaran diambil dari buku metode pembelajaran bahasa Prancis ECHO 3 dengan berbagai modifikasi dan tambahantambahan. Ini adalah teks yang harus dibaca mahasiswa, dan selanjutnya menjadi bahan diskusi berdasarkan pertanyaan yang sudah disiapkan.

### **Materi Diskusi I**

### Faut-il arrêter de faire redoubler les élèves ?

Le redoublement est la pratique la plus étudiée au monde et toutes les analyses démontrent son inefficacité.

En primaire, il ne sert à rien et, en plus, il est dangereux psychologiquement. Chez les autres élèves, il reste souvent improductif, mais devient moins dramatique à mesure qu'ils avancent en âge. Ce jugement ne concerne pas le lycée, qui est à mettre à part, et plus précisément la Terminale<sup>1</sup> pour repasser le bac.

En Europe, le redoublement n'existe pas dans la plupart des pays et ceux qui le pratiquent en font une mesure<sup>2</sup> d'exception ne touchant que 3 % des élèves. En France, environ 50 % des élèves recommencent au moins une classe entre le CP et la Première. Nous sommes les champions d'Europe dans ce domaine ! Cette position tient à la perpétuation d'une mentalité culpabilisatrice : le regard que l'on porte ici sur l'enfant en échec est radicalement

différent de celui des pays du Nord, où il devient le centre de toutes les attentions.

Je ne préconise<sup>3</sup> pas de supprimer le redoublement sans le remplacer. Il faut trouver autre chose en s'inspirant des systèmes qui fonctionnent. En Finlande, le maître garde la même classe deux ou trois ans et il est capable de s'occuper d'enfants qui progressent différemment. Un élève en difficulté n'est pas exclu de son « groupe classe », ce qui se passe en cas de redoublement. Couper un élève de son « groupe classe » contribue à l'échec du redoublement. Aucun élève ne s'en sort si, en plus, on lui ressert la même pédagogie : « Tu ne digères pas cette soupe, tu vas en avaler une autre assiette ! »

Christian Forestier, inspecteur général de l'Éducation nationale, *Fémina*, 15/06/2008.

1. Classe de préparation au baccalauréat, les élèves ont environ 18 ans.  
- 2. Une décision, une action (prendre des mesures). - 3. Proposer.

### DÉCOUVERTE : IDENTIFIEZ LE DOCUMENT

1. Quel est le titre du texte ?
2. D'où est-il extrait ?
3. À quoi sert-il ?
4. À quoi vous font-ils penser ?

## EXPLORATION

1. Qu'est-ce qui est critiqué dans l'article ?
2. Quels sont les arguments de l'auteur ?
3. Comparez le système éducatif en France et chez vous
4. Débat : Arrêter de faire redoubler les élèves est-il nécessaire ?

## Système éducatif français (Sistem Pendidikan di Prancis)

<b>Ecole Maternelle</b> (de 3 à 5 ans)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Petite section</li><li>• Moyenne section</li><li>• Grande section</li></ul>
<b>Ecole Primaire</b> (de 6 à 10 ans)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Cours préparatoire (CP)</li><li>• Cours élémentaire première année (CE1)</li><li>• Cours élémentaire deuxième année (CE2)</li><li>• Cours moyen première année (CM1)</li><li>• Cours moyen deuxième année (CM2)</li></ul>
<b>Collège</b> (de 11 à 14 ans)	<ul style="list-style-type: none"><li>• La sixième (6e)</li><li>• La cinquième (5e)</li><li>• La quatrième (4e)</li><li>• La troisième (3e)</li></ul>
<b>Brevet des collèges</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Le diplôme national du brevet évalue les connaissances acquises à la fin du collège.</li></ul>
<b>Lycée</b> (de 15 à 18 ans)	<ul style="list-style-type: none"><li>• La seconde (2nd)</li><li>• La première (1ère)</li><li>• La terminale (T)</li></ul>
<b>Baccalauréat</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Diplôme national qui met un terme au cycle secondaire et permet d'aller à l'université.</li></ul>
<b>Université</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Depuis 2004, système LMD</li><li>• " L " pour Licence (3 ans)</li><li>• " M " pour Master (2 ans)</li><li>• " D " pour Doctorat (entre 2 à 3 ans)</li></ul>

*CHEZ VOUS : .....!!!!*

## PANCASILA DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN

Pada siklus pertama ini mahasiswa dibagi dalam lima kelompok. Jumlah mahasiswa yang dikenai tindakan ada 21 mahasiswa. Pada siklus pertama, mahasiswa diberikan materi yang disesuaikan dengan silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah diberikan pada minggu pertama perkuliahan. Siklus pertama dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan tema: *Système éducatif en France*. Selanjutnya mahasiswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil untuk membahas materi *Système éducatif en France* (Sistem Pendidikan di Prancis) yang telah dijelaskan sebelumnya dan membandingkannya dengan sistem pendidikan di Indonesia, diskusi dilanjutkan dalam kelompok besar. Pada akhir diskusi mahasiswa pada masing-masing kelompok mendapat tugas melakukan komentar singkat tentang topik-topik yang disesuaikan dengan materi ajar yang telah diberikan.

Tahap Pelaksanaan Tindakan dan Observasi (*Action and Observation*): pada saat pembelajaran dimulai, dosen menjelaskan semua yang harus dikerjakan mahasiswa, dosen menjelaskan kata-kata yang sekiranya akan menjadi kesulitan mahasiswa, setelah penjelasan selesai, mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil untuk melakukan diskusi kelompok tentang tema yang ada dalam teks I “*Faut-il arrêter de faire redoubler les élèves ?*” (sistem Pendidikan di Prancis), kemudian membandingkannya dengan tema yang sama yang ada di Indonesia. Setelah itu masing-masing kelompok harus mempresentasikan hasil diskusinya, dan juga harus memberi komentar presentasi kelompok lain. Pada saat mahasiswa melakukan diskusi kelompok hingga presentasi, dosen dan kolaborator memperhatikan perilaku masing-masing mahasiswa yang berkaitan dengan nilai-nilai sila ke-4 Pancasila. Perilaku yang dimaksud mencakup : 1) memberi kesempatan kepada mahasiswa lain untuk dapat mengambil bagian dalam diskusi, 2) menjawab pertanyaan dosen dan menjawab tidak

## PANCASILA DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN

paham jika perlu, 3) mendorong anggota lain untuk ikut berperan, 4) Membuat anggota lain merasa kuat dan penting, 5) menyatakan pendapat positif terhadap aktivitas yang dilakukan teman, 6) berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun, 7) mendukung aktivitas teman dalam pembelajaran *Compréhension Écrite V*, 8) mendorong kerjasama kelompok dalam pembelajaran *Compréhension Écrite V*, 9) menghargai masukan dari teman lain dalam kelas/kelompok, 10) mengatakan sesuatu yang diyakin benar, 11) Menunjukkan upaya terciptanya kelompok yang dapat bekerja sama dengan baik, 12) mengecek pemahaman/memperjelas pertanyaan dari kelompok lain / dari dosen, 13) Meminta ide dan pendapat kepada semua anggota untuk membantu menyelesaikan masalah, 14) menciptakan suasana kelompok yang akrab, 15) melindungi reputasi anggota kelompok lain, 16) membicarakan anggota lain dalam kelompok secara positif, 17) menghargai hasil yang dicapai anggota kelompok peserta mata kuliah *Compréhension Écrite V*, 18) menyelesaikan perselisihan yang terjadi dalam kelompok, 19) menghormati pendapat orang lain, 20) Memberi sumbangan informasi sesuai yang dibutuhkan, 21) Menunjukkan sikap kompetitif untuk mendapatkan hasil yang terbaik, 22) Menunjukkan sikap sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik, 23) Menahan diri ketika ada perbedaan pendapat antarkelompok, 24) Melaksanakan tugas sesuai dengan kesepakatan dalam kelas oleh dosen dan mahasiswa

Hasil pada siklus pertama yang diperoleh dari pengamatan perilaku mahasiswa tentang nilai-nilai sila ke-4 Pancasila dapat dikatakan bahwa implementasi belum dapat berjalan dengan baik, karena masih ada banyak mahasiswa yang belum dapat menyesuaikan diri dalam kelompok, masih ada sebagian mahasiswa yang kurang aktif dalam kegiatan kelompok. Hal itu tentu berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa dalam penguasaan

## PANCASILA DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN

materi dan pengaplikasian nilai-nilai Pancasila. Namun sebaliknya, ada juga beberapa mahasiswa yang sangat menonjol baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Oleh karena itu, hal ini menjadi masukan untuk siklus berikutnya, supaya semua mahasiswa memiliki perilaku-perilaku yang mengandung nilai-nilai sila ke-empat Pancasila. Tahap Refleksi (*Reflection*): melakukan diskusi antara dosen, peneliti dan atau kolaborator untuk membahas hal-hal atau masalah-masalah yang muncul di kelas penelitian. Jadi, refleksi ini dilakukan setelah implementasi nilai-nilai sila ke-4 Pancasila dan hasil dari observasi pada kelas penelitian tersebut adalah: 1) anggota kelompok diskusi perlu diubah lebih heterogen dalam kemampuan, 2) materi perlu disampaikan seminggu sebelumnya supaya mahasiswa dapat mempelajari dan menyiapkan, sehingga diskusi dapat berjalan dengan lancar, dan dosen juga perlu menekankan pentingnya pengamalan nilai-nilai sila ke-4 Pancasila itu dalam mata kuliah *Compréhension Écrite V*, karena hal ini akan memperlancar interaksi diskusi dalam menyelesaikan soal-soal yang telah diberikan oleh dosen, dan mampu menungkatkan kembali sesuai dengan bahasanya sendiri. Berdasarkan refleksi inilah, siklus kedua dilaksanakan untuk meningkatkan pengamalan nilai-nilai sila ke-4 Pancasila oleh para mahasiswa.

Siklus kedua, tahap perencanaan (*plan*): berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama maka pada siklus kedua ini direncanakan tindakan untuk meningkatkan hal-hal yang masih belum mencapai hasil maksimal pada siklus pertama. Pada siklus kedua ini mahasiswa diberi pengarahan untuk dapat menanamkan nilai-nilai sila ke-4 Pancasila. Diskusi kelompok masih tetap dilakukan, dengan anggota kelompok diubah lebih heterogen. Siklus kedua dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan tema: *Langues régionales et son enseignement en France* .

## Materi Diskusi II: Langues régionales et son enseignement en France

**Les langues régionales en France**

Jusqu'à la fin du Moyen Âge, la France est un puzzle de territoires qui ont chacun leur langue, leurs coutumes et leurs lois. L'unité politique et juridique de ces territoires se fait progressivement grâce aux conquêtes, aux acquisitions et aux mariages des rois de France, puis avec la Révolution et la politique de Napoléon I<sup>er</sup>.

Mais l'unification linguistique sera plus lente. Le français (dialecte de la région parisienne) va s'imposer petit à petit dans les villes puis dans les campagnes. Ces campagnes, qui représentent à l'époque un pourcentage important de la population, resteront bilingues jusqu'à la première moitié du x<sup>e</sup> siècle.

Une volonté d'unification linguistique existait dès la Révolution mais il faudra attendre la III<sup>e</sup> République pour que le gouvernement puisse imposer une école obligatoire, laïque, gratuite et où l'on ne s'exprime qu'en français. Aujourd'hui, les personnes qui parlent encore une langue régionale ne l'utilisent plus pour la communication quotidienne. Les langues régionales sont devenues « des sujets d'étude, presque objets de culte en même temps qu'un moyen d'affirmer son identité ».

1. Henriette Walter, *Le Français dans tous les sens*, Robert Laffont, 1988.

**L'enseignement des langues régionales**

En France, l'enseignement facultatif de certaines langues régionales – le basque, le breton, le catalan et l'occitan – est autorisé depuis 1951. Des décrets ont ensuite ajouté le corse, puis le tahitien et les langues mélanésiennes. Depuis 1970, ces langues régionales peuvent être utilisées comme option au baccalauréat. C'est un enseignement qui progresse fortement.

Pendant l'année scolaire 2001-2002, 252 858 élèves bénéficiaient d'un enseignement de langues régionales. Ils sont 404 351 aujourd'hui, soit près de 60 % de hausse !

Tous niveaux confondus, l'alsacien arrive en tête avec 163 820 élèves. Ensuite vient l'occitan (plus de 80 000 élèves, collégiens et lycéens), le tahitien (50 000 élèves) et le corse (34 598 élèves). Le breton touche 23 432 élèves, le basque 11 062 élèves et le catalan 13 048.

Extrait du site liberation.fr

### DÉCOUVERTE : IDENTIFIEZ LE DOCUMENT

- Quel est le titre du texte ?
- D'où est-il extrait ?
- À quoi sert-il ?
- À quoi vous font-ils penser ?

### EXPLORATION

Dites si les phrases suivantes sont vraies ou fausses

- *La France a mis environ 1000 ans à se construire*
- *Sous Napoléon I, le territoire de la France avait à peu près son visage actuel*
- *À l'époque de Molière, tous les Français parlaient la même langue*
- *Beaucoup d'arrière-grands-pères des Français d'aujourd'hui étaient bilingues*

## PANCASILA DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN

- *Dans les école, l'enseignement des langues régionales est obligatoire*
- *Dans certaines régions, aujourd'hui, les gens ne se parlent pas en français*

Tahap pelaksanaan Tindakan dan Observasi (*Action and Observation*): dalam pelaksanaan PBM, mahasiswa dibagi dalam kelompok-kelompok seperti pada siklus pertama. Dosen berkeliling diantara kelompok mahasiswa untuk membantu menghidupkan diskusi kelompok. Dosen juga mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa yang dianggap kurang ikut berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Dengan demikian mahasiswa yang ditanya berusaha untuk menjawab dan teman dalam kelompok membantu. Pada akhir kegiatan hampir semua mahasiswa dalam kelompok memiliki kesempatan untuk berpartisipasi. Selama pelaksanaan pada siklus ini, dosen pengampu membantu agar nilainilai sila ke-4 Pancasila oleh mahasiswa dalam kelompok bisa lebih baik dari siklus sebelumnya. Mahasiswa juga diberi tugas (pada masing-masing kelompok) untuk membahas materi yang telah diberikan. Pada saat diskusi dosen dan kolaborator melaksanakan observasi dan membantu mahasiswa jika mengalami kesulitan pada saat diskusi. Pada saat mahasiswa berdiskusi, dosen dan kolaborator memperhatikan implementasi nilai-nilai sila ke-4 Pancasila oleh masing-masing mahasiswa. Presentasi kelompok dilakukan dengan memberi kesempatan kepada kelompok mahasiswa yang ingin memberi pendapat mereka. Hampir semua kelompok siap untuk memberi pendapat. Pada siklus kedua ini, kelas tampak semakin hidup. Hal ini tampak pada semakin beraninya mahasiswa mengajukan pertanyaan, mengeluarkan pendapat, bahkan menyanggah pendapat kelompok lain. Hasil terhadap nilai-nilai ke-4 Pancasila tersebut tampak meningkat dilihat dari semakin kompak mahasiswa dalam kegiatan diskusi baik dalam kelompok maupun antarkelompok. Nilai-nilai ke-4 Pancasila yang diimplementasikan dan diamati masih sama dengan siklus pertama (ada 24 poin)

Hasil observasi terhadap nilai-nilai sila ke-4 Pancasila pada siklus kedua kedua tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan atas perilaku mahasiswa dalam mengimplementasikan nilainilai sila ke-4 Pancasila. Hal ini

## PANCASILA DALAM PRAKISIS PENDIDIKAN

semakin tampak pada kerja kelompok yang dilakukan mahasiswa sangat hidup, diskusi dapat berjalan dengan sangat baik dan lancar, demikian juga presentasi dalam kelompok besar hampir dapat dilakukan oleh semua mahasiswa, walaupun masih ada sedikit mahasiswa yang kurang maksimal dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Tahap Refleksi (*Reflection*): perilaku mahasiswa dalam berdiskusi semakin menunjukkan nilai-nilai sila ke-4 Pancasila. Mahasiswa semakin berani mengungkapkan pendapatnya, memberi saran, mengkritik, bahkan berani juga menunjukkan ketidaksetujuannya dengan pendapat kelompok lain. Sementara itu mahasiswa juga semakin bijaksana ketika mendapat kritikan, atau pendapat yang kontra dengannya, mahasiswa semakin menyadari adanya perbedaan, dan dapat menerima dengan lapang dada.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan penanaman nilai-nilai sila ke-4 Pancasila mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang mengikuti mata kuliah *Compréhension Écrite V*. Hal ini tampak pada: 1) mahasiswa hafal dengan sila ke-1-5 Pancasila, 2) mahasiswa paham tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, terutama sila ke-4, 3) keaktifan mahasiswa pada kegiatan pembelajaran di kelas yang terungkap pada aspek-aspek yang diuraikan pada indikator yang sesuai dengan nilai-nilai sila ke-4 Pancasila. Kesimpulan lain menunjukkan bahwa mahasiswa semakin percaya diri dalam menyampaikan pendapat, memberi saran, mengkritik dan menerima masukan atau kritikan, sehingga atmosfer akademis dalam kelas semakin tampak hidup. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama mahasiswa dalam kelompok semakin baik. Mahasiswa semakin baik dalam kemampuan mengungkapkan pendapat dalam bahasa Prancis.

## PANCASILA DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN

Akhirnya, sebagai insan kampus yang terlatih dalam berpikir kritis dan logis, hendaknya selalu menyadari pentingnya berpegang teguh pada kepribadian yang luhur berdasarkan Pancasila. Nilai-nilai Pancasila harus terus menerus dihidupkan dalam masyarakat, ke dalam perilaku sehari-hari. Semua dosen, mahasiswa, dan karyawan agar bergandengan tangan menjalankan nilai-nilai Pancasila untuk menangkal paham yang berseberangan, atau yang tak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa atau ideologi bangsa. Pancasila haruslah merupakan pijakan paling utama dalam semua aspek kehidupan bermasyarakat, terlebih generasi muda yang lebih dekat dengan tren komunikasi global.